

### BAB III

## BIOGRAFI SYAIKH ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI DAN BIOGRAFI TAFSIR AS-SA'DI

### A. Biografi Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di

Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di At-Tamimi Al-Hanbali dilahirkan di kota Unaizah, Qashim, wilayah Nejed, Saudi Arabia pada tanggal 12 muharram tahun 1307 hijriah. Ibu dan ayahnya telah wafat ketika usianya masih kecil. Ibundanya telah meninggal saat umurnya masih 4 tahun, dan Ayahnya meninggal pada tahun 1314 H saat umurnya menginjak 8 tahun, Kemudian ibu tirinya yang merawatnya besar, sehingga ia begitu disayangi ibu tirinya itu melebihi kasih sayangnya kepada anak-anak kandungnya sendiri, demikian pula saudaranya, Hamad diasuh olehnya, sehingga As-Sa'di tumbuh dengan baik.<sup>35</sup>

Ayahnya bernama Syaikh Nashir bin Abdullah As-Sa'di, lahir pada tahun 1243 H, seorang yang tekun beribadah, hafal Alquran, mencintai ilmu dan orang yang alim, wafat pada tahun 1314 H. Ibundanya bernama Fathimah binti Abdullah bin Abdurrahman Al-'Uthaimin, meninggal pada tahun 1311 H.

Saudaranya delapan, tiga laki-laki dan lima perempuan. Satu orang saudara seayah, yaitu Hamad bin Nashir As-Sa'di, lahir tahun 1292 H, dan wafat pada tahun 1390 H, umurnya tergolong panjang mendekati 100 tahun. Satu orang lagi saudara seibu Hamad bin Ali bin Abdullah Al-Qadhi, lahir pada tahun 1301 H dan wafat pada tahun 1393 H. Dan selebihnya enam orang seayah dan seibu, yang laki-laki bernama Sulaiman lahir 1308 H, meninggal 1373H. yang lima perempuan bernama; Nauroh, Hisshah, Muniroh, Mudhiy dan Mudhawiy. Istrinya satu bernama: Hisshah binti Abdul aziz As-Sa'di lahir pada tahun 1330 H, meninggal tahun 1391 H. Anaknya tiga laki-laki: Abdullah, Muihammad dan Ahmad, dua perempuan: Luluwah dan Nauroh.

As-Sa'di memiliki kecerdasan yang luar biasa, dan kecerdasannya itu diiringi pula dengan rasa keingintahuan yang sangat besar untuk menuntut ilmu. Mulai menghafal Alquran

---

<sup>35</sup> Abd al-Aziz ibn Su'ud ibn Abd al-Aziz al-Ammar. Al-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Hayatuhu, Ulumuhu, Mahajuhu fi al-Da'wah ila Allah 1307-1376H, tesis, (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiah, 1405-1406), h. 5.

pada usia dini hingga diselesaikan dengan baik dan sempurna pada usia 12 tahun dibawah asuhan Syaikh Sulaiman Ad-Damigh, sesudah itu ia mulai semangat untuk belajar dan berguru kepada sebagian besar orang alim dan diakui menguasai berbagai macam bidang keilmuan yang tinggal maupun yang datang ke negerinya. Ia sangat bersungguh-sungguh dan berjuang sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

As-Sa'di tidak mengikuti mazhab fiqh Hambali sebagaimana kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Kemudian As-Sa'di mempelajari kitab-kitab hadits, tafsir, tauhid, serta karya-karya Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah. Kedua ulama tersebut telah memperluas wawasan pemahamannya, mengubah sikap taqlid menuju ijthad terbatas, dengan memilih pendapat yang memiliki dalil konkrit dan akurat. Sebagian besar pandangannya sejalan dengan pilihan Ibn Taimiyah.<sup>36</sup>

Pada usia 23 tahun, dia mulai menggabungkan kegiatan belajar dan mengajar, mencari manfaat dan memberikan manfaat kepada orang lain. Ia melanjutkan gaya hidup ini sepanjang hidupnya, sehingga banyak orang yang belajar dan mendapatkan manfaat dari ilmunya.

Pada tahun 1371 H, As-Sa'di jatuh sakit yang mengakibatkan sekujur tubuhnya gemetar saat berbicara dalam waktu yang lama. Dia harus berhenti dari aktivitasnya, namun ketika membaca Alquran sebelum berbicara, kondisinya kembali normal. Dengan kondisi tersebut, ia pergi ke Lebanon pada tahun 1372 H atas biaya Pemerintah Saudi Arabia, menetap di sana selama sembilan bulan untuk menjalani pengobatan untuk kesembuhannya. Allah SWT mengangkat penyakitnya.

Setelah kembali ke kota "Unaizah", As-Sa'di kembali ke pekerjaan yang dia lakukan sebelum jatuh sakit, yaitu mengajar, berfatwa, menulis, mengajarkan ilmu, dan memimpin shalat. Sampai akhirnya dia sakit lagi. Pada hari selasa tanggal 22 di bulan Jumadil Akhirah tahun 1376 H, ia mengalami suhu dingin dan menggigil seperti yang dia alami sebelumnya. Ini terjadi setelah ia menyelesaikan pelajaran yang biasa dia lakukan, seperti pelajaran lainnya. Setelah mengajar di hadapan jamaah di mesjid, tiba-tiba ia tidak bisa bergerak dan tubuhnya terasa berat. Selepas sholat, ia menyuruh muridnya untuk membantu dengan menyanggah tangannya dan menuntunnya kembali kerumahnya, di mana ia pingsan di tengah jalan. Setelah siuman, ia berzikir dan bersyukur kepada Allah, berbicara dengan orang-orang yang hadir, dan kemudian jatuh pingsan dan tidak berbicara lagi. Mereka juga menghubungi dokter pada hari

---

<sup>36</sup> Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn Shalih Ali Bassam. *Ulama Najd Khilal Tsamaniah Qurun*, (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1419 H) h.220

rabu pagi. Dokter mendiagnosa penyakitnya dan menemukan bahwa dia menderita pendarahan di otak. Mereka segera menghubungi Raja Saudi dan menginformasikannya. Segera diberikan perawatan, dokter dan perawat segera diberangkatkan menuju kota Unaizah. Namun, pesawat tidak bisa lepas landas dari bandara karena cuaca yang buruk.

As-Sa'di meninggal pada pagi hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H. Orang-orang pun bersedih dan merasa kehilangan atas wafatnya As-Sa'di. Setelah dishalatkan, jenazahnya dibawa dengan berdesak-desakan menuju perkuburan Al-Syhwaniyah, yang merupakan pekuburan yang cukup terkenal di kota "Unaizah." Masjid Jami' penuh dengan orang-orang yang sholat jenazah dan para pelayat; mereka menangis, dan banyak orang mendoakan rahmat dan ampunan baginya. Setelah sholat jenazahnya dibawa menuju perkuburan Al-Syhwaniyah, yang merupakan kuburan terkenal di kota "Unaizah". Ia telah mewariskan peninggalan (ilmu) yang sangat banyak. Ia meninggalkan tiga orang putra, mereka adalah: Abdullah, Muhammad dan Ahmad.<sup>37</sup>

## 1. Guru-Guru As-Sa'di

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengambil ilmu dan berguru kepada banyak ulama, antara lain:

- a. Syaikh Ibrahim Bin Hamad Bin Yasir (wafat 1338 H), kepadanya ia pertama kali belajar kitab Hadist. As-Sa'di selalu bercerita mengenai kewara'an gurunya ini dan kecintaannya terhadap orang miskin. Banyak sekali fakir miskin yang datang kepadanya, dan kadang bahkan ia berikan bajunya, dan dikenakannya kepada mereka. Ia meninggal dunia di Kuwait 1338 H.
- b. Syaikh Shaleh Bin Usman, Qadhi Unaizah (wafat 1351 H). Sampai dia meninggal, As-Sa'di belajar bahasa Arab, Tafsir, Ushul Fiqh, Fiqh, dan Tauhid dari gurunya ini. Dengan pemahaman Tauhid yang sempurna, Syaikh Shaleh adalah ulama yang sangat menguasai ilmu ushul fiqh dan fiqh. Itu karena ia sangat fokus dalam menela'ah kitab-kitab Mu'tabarah dan karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Selain itu, tafsir dan cabang-cabang ilmunya sangat diperhatikan. Setelah belajar darinya, As-Sa'di memahami ilmunya dengan baik dan menjadi pewaris pengetahuan dari gurunya

---

<sup>37</sup>Mahyuddin. *Taisir Lathifil Mannaan*, (Tesis, UIN ALAUDDIN MAKASAR, 2015), h. 5-12

- c. As-Sa'di juga belajar kepada Syeikh Abdullah Bin 'Aidh Al-Uwaidhi Al-Harbi (wafat 1322 H) dan Syeikh Sha'ab Bin Abdullah Al-Tuwaijiri (wafat 1339H), Syeikh Ali Bin Muhammad As-Sinani (wafat 1339 H).
- d. As-Sa'di belajar dengan Muhammad Bin Abdul Karim Asy-Syibl ilmu Fiqh dan Nahwu, beliau wafat di Unaizah 1343 H.
- e. Syeikh Ali Bin Nashir Abu Wadi (wafat 1361 H), setelah As-Sa'di mempelajari kitab hadist, maka beliau pun membeirikan ijazah kepadanya untuk meriwayatkan hadist.
- f. As-Sa'di juga belajar kepada Syeikh Muhammad Al-amin Mahmud As-Syinqithi (wafat 1393 H), ketika masih tinggal di Hijaz. Kemudian beliau hijrah ke kota Az-Zubair, ia mempelajari tafsir, hadist dan musthalah hadist kepadanya ketika beliau tinggal di kota Unaizah. Di bidang hadist ia mempelajari al-muntaqa dan Bulugh al-Maram. Di bidang tauhid, ia mempelajari Syarah Ath-Thahawiyah, Kitab AtTauhid, kitab-kitab Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim dan Muhammad bin Abdul Wahab. Di bidang fiqih ia mempelajari al-Muntaha wa Syarhuhu, dan Matan AzZadi. Di bidang nahwu ia mempelajari Al-Alfiyah dan Syarah Ibnu 'Aqil.
- g. Syeikh Muhammad Bin Abdul Aziz Al-Mani' (wafat 1385 H), Al-Mani' adalah seorang pengelola naskah al-Ma'arif di Saudi Arabia.
- h. Syeikh Ibrahim Bin Shaleih Bin Isa (wafat 1343 H)<sup>38</sup>

## 2. Karya-Karya As-Sa'di

Ada banyak sekali karya tulis dari Syeikh As-Sa'di, setidaknya ada sekitar 49 kitab, antara lain:

- a. Taisirul Karim Ar-rahman fi Tafsir Kalamil Mannan (Kemudahan dari Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi dalam Tafsir Kalam Ilahi), terdiri dari 8 juz, ia selesai menulisnya pada tahun 1344 H penerbitnya adalah Maktabah Salafiyah di Mesir.
- b. Taisiruul Lathiihil Mannan fi Khulasati Tafsiril Quran (Kemudahan dari Yang Maha Halus dalam ringkasan tafsir Al-Quran), dicetak pada tahun 1368 H di percetakan Al-Imam di Mesir dengan biaya dari penulis dan sekelompok donator.
- c. Al-Dalail Alquraniah fi Ulumul 'Ashriah.

---

<sup>38</sup>Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di. Manhaj al-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi al-Din, (Dar al-Wathan, 2000), h. 12.

- d. Fawaid Mustanbathun min Qishshah Yusuf.
- e. Qowa'idul Hisan li Tafsiril Quran (Kaidah-kaidah yang Bagus dalam Tafsir AlQuran). dicetak di Percetakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.
- f. Al-Mawahib Al-Rabbaniyah.
- g. Buhjah Qulub al-Abrar wa Qarrat Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhbar.
- h. Al-Irsyad ilaa Ma'rifatil Ahkam (Petunjuk untuk memahami hukum-hukum).
- i. Ar-Riyadh an-Nadhirah (Taman-taman yang bercahaya).
- j. Manhajus Salikin wa Taudhihul Fiqh Fid Diin (Pedoman orang yang beribadah dan penjelasan fiqh dalam agama).
- k. Hukmu Syurb Ad-Dukhan wa Bai'uhu wa Syiro'uhu (Hukum menghisap rokok, menjual dan membelinya).
- l. Al-Fatawa As-Sa'diyah (Fatwa-fatwa Syeikh Sa'di).
- m. Al-Haqqul Wadhiih Al-Mubin bi Syarhi Tauhidil Anbiyaa wal Mursalin (Kebenaran yang jelas dan nyata dalam penjelasan tentang tauhid para nabi dan rasul). Kitab ini merupakan penjelasan Nuniyah karya Imam Ibnul Qayyim rohimahulloh, dicetak di Perceitakan As Salafiyah di Mesir.
- n. Tauhid al Kaafiyah As-Syafiah (Penjelas yang cukup dan memuaskan).
- o. Irsyad Ulil Basha'ir wal Albab li Ma'rifatil Fiqh bi Aqrabi Thuruq wa Aisaril Asbab, yang disusun dalam bentuk tanya jawab. Buku ini dicetak di Maktabah At Taraqi di Damaskus pada tahun 1365 H dengan biaya penulis dan dibagi-bagikan seicara gratis.
- p. Tanzih ad-Din wa Hamlatihi wa Rijalihi min Maftarahu Al Qashimi fi Aghlalihi. Buku ini dicetak di Dar Ihya al-Kitab al-Arabi dengan biaya seorang pejabat Hijaz Syaikh Muihammad Afandi Nashif pada tahun 1366 H.
- q. Ad Durrah Al Mukhtasharah fi Mahasinil Islam, dicetak di Perceitakan Ansharus Sunnah pada tahun 1366 H.

Masih banyak lagi karangannya dalam berbagai macam bidang seperti, hadits, tauhid, Ushul fiqh, fiqh kajian-kajian sosial dan fatwa-fatwa tentang berbagai hal. Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih Ali Bassam mencatat 44 karya tulis As-Sa'di, baik berupa buku ataupun risalah.

### 3. Pandangan Ulama Terhadap As-Sa'di

Tidak bisa dipungkiri sebab peingaruhi As-Sa'di dalam bidang tafsir, banyak sekali pujian dari berbagai ulama kepada Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, diantaranya adalah:

#### a. Syaikh Abdul Aziz Bin Baz

Beliau memiliki pengetahuan yang meluas tentang fikih dan sangat memperhatikan pendapat yang kuat tentang masalah khilafiah dengan dalil. Selain itu, dia sangat menghargai karya Syaikh Islam Ibn Taimiyah dan muridnya, al-Allamah Ibn Qayyim. Dia tidak pernah menolak pendapat yang didukung oleh bukti. Dia tidak banyak berbicara kecuali tentang hal-hal positif yang berkaitan dengan ilmu. Dia telah saya temui beberapa kali di Makkah dan Riyadh. Dia baik hati dan rendah hati, dan orang-orang yang membaca bukunya akan mengetahui keahliannya dan perhatian besarnya terhadap dalil.<sup>39</sup>

#### b. Syaikh Muhammad Nashir Al-Albani

Ketika ditanya tentang buku tafsir Syaikh Abdurrahman bin As-sa'di, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menjawab, "Buku tafsir itu sangat bagus, dan memiliki pembahasan yang bagus, meskipun sebenarnya saya menela'ah buku tersebut sedikit, namun, berdasarkan pengetahuan saya tentangnya, sangat jelas bahwa ia adalah seorang penulis yang baik dengan pandangan tajam yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang kokoh. Sungguh, ketika saya berjumpa dengan beliau di Damaskus sekitar 40 tahun yang lalu, saya belajar banyak dari beliau. Dia adalah seperti kebanyakan ulama Najd yang selalu mengingatkan kita akan akhlak dan kerendahan hati para ulama terdahulu. Dia berbeda dari orang lain yang ilmunya membuat mereka sombong dan tertipu."<sup>40</sup>

#### c. Syaikh Abdurrazaq Afifi

Beliau mengatakan: Jika seseorang membaca karya-karyanya, mempelajari tulisan-tulisannya, dan mengikuti perjalanan selama hidupnya, mereka akan mengetahui kegigihannya dalam mengabdikan kepada ilmu, baik untuk penelitian maupun pengajaran. Mereka juga akan mencontoh darinya kehidupan sejarah yang baik,

---

<sup>39</sup> Mahyuddin. *Taisir Lathifil Mannaan*, (Tesis, UIN ALAUDDIN MAKASAR, 2015), h.15

<sup>40</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Saudi Arabia: Darussalam, 2002) Jilid I h.8

kelurusan tabiat, akhlak yang mulia, perlakuan adil terhadap saudara-saudara dan murid-muridnya, serta menghindari hal-hal yang dapat memicu keburukan atau dorongan negatif.

d. Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin

Beliau ini sangat jarang ditemukan tandingannya pada masanya dalam hal ilmu, ibadah, dan akhlaknya. Di mana beliau berinteraksi dengan semua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Beliau memeriksa keadaan orang-orang miskin dan memberikan bantuan yang mereka butuhkan dengan tangannya sendiri. Beliau adalah orang yang sangat penyabar menghadapi berbagai ejekan dan perlakuan menyakitkan dari orang lain. Beliau juga sering memaafkan orang yang melakukan kesalahan, serta memberikan bimbingan yang membantu mereka mendapatkan maaf.

e. Mahyuddin

Syaikh As-Sa'di memiliki kecerdikan akal, kejernihan hati serta kecepatan mengambil kesimpulan dari perkataan-perkataan ulama bahkan para sahabat dan tabi'in, sehingga dengan kemampuan tersebut ia mampu mengeluarkan karya berupa tafsir As-Sa'di yang memiliki kelebihan penyajian penafsiran yang ringkas dan bermakna global serta mudah untuk dipahami. Penyusunan kalimat yang rapi dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.<sup>41</sup>

## **B. Biografi Tafsir As-Sa'di**

### **1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir As-Sa'di**

Alquran wahyu yang diturunkan dari Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, tafsir Alquran adalah ilmu yang paling penting untuk meneliti dan memahami. Alquran diberikan oleh Allah sebagai pedoman dan rahmatanlim'alamin, menyediakan solusi untuk semua kebutuhan agama, duniawi, dan akhirat. Banyak ulama menafsirkan ayat-ayat Alquran secara menyeluruh, sehingga tafsir tersebut hampir seluruhnya membahas apa yang ditunjukkan. Ada juga yang menafsirkan hanya menyelesaikan pembahasan dengan menguraikan makna bahasanya saja, sehingga meskipun lafaz-lafaz hanyalah sarana untuk mencapai makna yang diinginkan. Untuk menyadari bahwa konteks tersebut digunakan untuk memberikan

---

<sup>41</sup> Mahyuddin, Thesis: Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Suatu Kajian Metodologi), (Makassar: Uin Alauddin, 2015) h.148-149

arahan kepada semua makhluk, apapun tingkat pengetahuannya, penafsir harus mempertimbangkan konteks tersebut dan membandingkannya dengan subjek yang serupa.<sup>42</sup>

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di senang dalam menguraikan Tafsir As-Sa'di dengan segala sesuatu yang diberikan Allah SWT kepadanya. Dia melakukannya untuk menjadi kenang-kenangan bagi mereka yang berusaha, sebagai sarana pendukung bagi para ilmuwan. Dia tidak hanya berbicara tentang masalah lafaz tata bahasa, tetapi juga menyebutkan maknanya, karena orang-orang yang akan datang dapat memahami Alquran dengan cara ini. Dia berdoa dan bertawakkal kepada Allah agar Dia membantunya mencapai apa yang dia inginkan, dan agar upaya ini menjadi ikhlas di sisi Allah semata. Di akhir pesannya, dia menyatakan bahwa tafsir ini akan berguna bagi semua insan dan memiliki manfaat dan hikmah, meskipun dengan penjelasan yang singkat, yang mungkin tidak memberikan manfaat atau hikmah yang cukup.<sup>43</sup>

Dari penjelasan pengalaman As-Sa'di yang terekam dalam kitab tafsirnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Untuk memulainya, ia perlu menggunakan strategi yang mendasar, menjangkau luas, dan memusatkan perhatian pada motivasi di balik pengungkapan Al-Quran. Kedua, ia mencoba mengamalkan gagasan-gagasan pokok Al-Quran. Ketiga, ingin membantu orang lain dalam mempelajari dan memahami Al-Quran. Keempat, beliau ingin menjadikan kitab tafsir ini sebagai peninggalan bagi mereka yang mempelajarinya.

## 2. Karakteristik Tafsir As-Sa'di

Ditulis pada tahun 1342 H, tafsir ini selesai pada tahun 1344 H. Tafsir ini merupakan salah satu karya di bidang tafsir yang diakui oleh para ulama saat ini, dan dijunjung tinggi oleh umat Islam. Firman Allah Q.S. Al-Qamar/54:32 dijadikan landasan judul kitab tafsir ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ  
*Artinya: "Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?".<sup>44</sup>*

---

<sup>42</sup> 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al- Mannan (cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 2003) h 18.

<sup>43</sup> Abd al-Rahman Ibn Nasir al-Sa'di , Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al- Mannan, h.11 .

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah (Banten: Forum Pelayan al-Quran, 2013), h. 530.

Dan firman Allah swt:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝

Artinya: “Dan mereka (kaum kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang terbaik”.<sup>45</sup>

Kitab Tafsir ini memiliki berbagai nama, diantaranya:

- a. Taisir kariimir rahman fi Tafsiril KalamilMannan
- b. Taisir KarimilMannan fi Tafsir Alquran
- c. Taisiril KariimilMannan fi Tafsir KalamirRahman
- d. Taisir al-Rahman fi Tafsir Alquran
- e. Taisir al-Rahim al-Rahman fi Tafsir Alquran dan terkenal dengan nama TaisirilKariim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan<sup>46</sup>

Sekilas nama-nama kitab tersebut memberi kesan bahwa buku ini mudah dipahami, jelas, dan ringkas penafsirannya. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Abdullah Ibnu 'Abdul 'Aziz Ibnu 'Aqil mengenai tafsir ini.

Pada mulanya kitab tafsir jilid kelima ini disebarakan pada masa As-Sa'di, dan baru jilid kelima yang kemudian dicetak seluruhnya di mesin cetak As-Salafiyah di Mesir. Setelah membaca juz pertama dan beberapa bagian juz kedua, As-Sa'di meninggal dunia saat proses pencetakan buku tersebut. Berikut uraian cetakan tafsir As-Sa'di:

Pertama, cetakan As-Salafiyah yang dibuat pada tahun 1377 H berdasarkan salinan asli yang dikirimkan oleh As-Sa'di. Meski sulit ditemukan, namun cetakan ini lebih unggul dibandingkan cetakan As-Sa'idiyah yang telah ada sebelumnya dan banyak tersedia karena usaha mengagumkan dari pemiliknya, Muhibbuddin AlKhatib, dalam menyebarkan kitab-kitab As-Salafiyah.<sup>47</sup>

Kedua: Cetakan As-Sa'idiyah, yang dibuat pada tahun 1397 H dan ditahqiq oleh ulama Al-Azhar Asy-Syarif Muhammad Zuhri An-Najjar. Meskipun cetakan ini tidak menampilkan teks pertama (salinan asli), cetakan sebelumnya dari Al-Salafiyah tidak mengandung tahqiq

---

<sup>45</sup> Q.S Al-Furqan/25: 33

<sup>46</sup> Abd al-Rahman Ibn Nasir al-Sa'di, Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al- Mannan, jilid I (Saudi:Matba'ah Ibn Sa'di)h. 35.

<sup>47</sup> Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di, Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Alquran. Terj. Oleh Muhammad Iqbal dkk., jilid I (Cet IV; Darul Haq: Jakarta, 2014), h. 31.

atau pengoreksian. Di antara cetakan ini adalah dua belas cetakan tambahan dari kitab tafsir tersebut:

- a. Cetakan ‘Allam al-Kutub, Beirut
- b. Cetakan Darul Buhus.
- c. Cetakan al-Jami’atul Islamiyyah, madinatul Munawwarah.
- d. Cetakan Maktabatul Huda al-Kubra.
- e. Karya Dar Ibnu al-Jauzi.

Ketiga, cetakan Mu’assasah Ar-Risala tahun 1420 H yang ditahqiq oleh “Wadah Abdurrahman Mu’alla al-Luwaihiq” merupakan cetakan terbaik dari cetakan-cetakan yang lalu. Abdurrahman bin Mu’alla al-Luwaihiq menggunakan cetakan pertama sebagai referensi ketika menerbitkan buku ini. Naskah kitab As-Sa’di dijelaskan di sini:

1. As-Sa’di menyimpan naskah pertama yang terdiri dari sembilan jilid, dan Muhammad bin Salih al-Utsaimin memindahkannya ke Universitas Al-Imam. Salinan asli ini ditulis dengan tulisan tangan As-Sa’di kecuali jilid ke-6, yaitu tulisan tangan Muhammad wadah tabung Mansur Ibrahim wadah Zamil. Penjelasan sembilan jilid berikut ini.:
  - a. Jilid 1 diawali dengan pendahuluan dan dilanjutkan dengan tafsir surah Al-Fatihah, dan diakhiri dengan tafsir ayat 129 dari surah Ali-‘Imran, yang terdiri dari 150 halaman dengan 30 baris per halaman.
  - b. Jilid 2 diawali dengan tafsir ayat 130 surah Ali-‘Imran dan diakhiri pada akhir tafsir surah Al-An‘am. yang terdiri dari 192 halaman, masing-masing halaman 30 baris.
  - c. Jilid 3 diawali dengan tafsir surah Al-A‘raf dan berakhir dengan penafsiran pada akhir surah Hud. yang terdiri dari 214 halaman, tiap halaman 25 baris.
  - d. Jilid 4 diawali dengan penafsiran surah Yusuf dan berakhir dengan akhir dari tafsir surah Al-Isra’, yang terdiri dari 129 halaman, masing-masing halaman 26 baris.
  - e. Jilid 5 diawali dengan tafsir surah Al-Kahfi dan berakhir dengan tafsir surah An-Naml. yang terdiri dari 229 halaman, tiap halaman 28 baris.
  - f. Jilid 6 diawali dengan tafsir surah Al-Qashash dan berakhir dengan tafsir surah Ash-Shaffat. Di akhir jilid ini ditulis, selesailah tafsir surah Ash-Shaffat, pada tanggal 24 Rajab 1345 H. yang terdiri dari 142 halaman, tiap halaman 29 baris.
  - g. Jilid 7 diawali dengan tafsir surah Shad dan berakhir dengan tafsir surah Al-Fath, yang terdiri dari 153 halaman, tiap halaman 28 baris.
  - h. Jilid 8 diawali dari tafsir surah Al-Hujurat hingga akhir surah Al-Qiyamah, yang terdiri dari 154 halaman, tiap halaman 29 baris.

- i. Jilid 9 dimulai dari tafsir surah Al-Insan hingga akhir surah An-Nas, yang terdiri dari 50 halaman, tiap halaman 30 baris.
2. Naskah kedua dikirimkan oleh As-Sa'di sebagai sumber perspektif As-Salafiyyah dalam mendistribusikan kitab tersebut, susunan ini terdiri dari delapan jilid, dengan rincian sebagai berikut;
  - a. Jilid 1 diawali dengan pemaparan dan diakhiri dengan kritik tafsir ayat 129 surah Ali-Imran. Jilid ini ditulis dengan tulisan tangan asli As-Sa'di, namun ada juga yang menulis sebagiannya. Telah diselesaikan oleh As-Sa'di pada tanggal 29 Rabiul Awal 1343 H. Selain itu, jilid ini terdapat catatan kaki dan koreksi As-Sa'di, serta terdapat tambahan sebagai koreksi di bagian akhir.
  - b. Jilid 2 diawali dengan tafsir ayat 130 Surat Ali-Imran dan diakhiri dengan akhir tafsir Surat Al-An'am. Adalah 'Ali Al-Hasan Al-Buraikan yang menyalinnya. Beliau selesai menyalinnya pada hari Jum'at tanggal 25 Jumadil tahun 1345 H. Terdapat catatan kaki tulisan As-Sa'di pada jilid ini, dan pada bagian akhir beliau menambahkan beberapa perubahan untuk membandingkannya dengan aslinya.
  - c. Jilid 3 diawali dengan tafsir surah Al-A'raf dan diakhiri dengan tafsir akhir surah Hud. Orang yang menulis halaman pertama jilid ini berbeda dengan orang yang menulis halaman-halaman selanjutnya, namun tidak disebutkan namanya. tertulis pada mereka. Selain itu, As-Sa'di menambahkan catatan kaki pada jilid ini, yang diselesaikan pada hari Sabtu, 21 Rabiul 1347 H.
  - d. Tafsir Surah Yusuf Jilid 4 dilanjutkan dengan tafsir Surah Al-Isra' yang ditulis oleh Sulaiman Muhammad Al-Bassam. Ia menyelesaikan salinannya yang ia salin dari naskah As-Sa'di, pada tanggal 7 Jumadil, awal tahun 1344 H. Jilid ini mempunyai tafsir-tafsir yang disusun oleh As-Sa'di, dan menjelang akhir jilid ini terdapat perluasan sebagai korelasi dengan jilid pertama.
  - e. Tafsir surah Al-Kahfi berfungsi sebagai pengantar Jilid 5, dilanjutkan dengan tafsir surah An-Naml. Di awal jilid ini terdapat pemaparan yang disusun oleh As-Sa'di yang menyatakan di dalamnya bahwa ia meyakini bahwa inti jilid ini harus dicetak dari jilid kitab-kitab tafsir ini, dan dalam jilid ini ia menulis gagasan dan kaidah-kaidah tafsir. rekomendasi tafsir dalam susunannya. Sendiri. Juga selesai penyusunannya pada tanggal 29 Dzulhijah 1346 H.
  - f. Jilid 6 diawali dengan tafsir surah Al-Qashash dan berakhir dengan tafsir surah Ash-Shaffat. Pada akhir jilid ini tertulis ,selesailah tafsir surah Ash-Shaffat, pada 6 Syawal 1343 H.

- g. Sulaiman bin Hamid Abdullah Al-Bassam menjadi penyalin Jilid 7 yang berisi catatan kaki dari As-Sa'di dan diawali dengan tafsir dari Surat Shad dan diakhiri dengan tafsir dari Surat Al-Fath.
- h. Jilid 8 dimulai dengan surah Al-Hujurat sampai akhir, menjelang akhir jilid ini disusun, pemahaman kitab Allah selesai atas bantuan dan taufiq-Nya kepada penyusun dan penulisnya, Wadah Nasir 'Abdurrahman 'Abdullah, disebut sebagai Ibnu As-Sa'di. Penulisannya efektif selesai pada 7 Sya'ban 1345 H. Dalam referensi tersebut terdapat korelasi tambahan dan berbagai tambahan serta solusi dari As-Sa'di.

Dalam kitab tafsir ini terdapat dua macam pemahaman, yaitu sejarah (ma'tsur) dan ijtihad (ra'yi). Kitab ini disebut tafsir bi al-ma'tsur karena memuat tafsir ayat per ayat, tafsir berdasarkan hadis Nabi, dan tafsir berdasarkan pendapat para sahabat dan tabi'in. Dalam melibatkan bait-bait Alquran sebagai pemahaman, As-Sa'di mempunyai beberapa teknik perhitungan:

- a. menggunakan ayat yang berbeda untuk mendukung penafsiran suatu ayat.
- b. memanfaatkan sejumlah ayat tambahan untuk mendukung penafsiran suatu ayat.
- c. menghubungkan dua ayat dari surah yang sama satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan hadis, As-Sa'di mempunyai dua metode:

- a. Menunjukkan bahwa ada argumen berdasarkan hadis mengenai topik yang dibahas.
- b. Membawakan lafaz hadis yang dihubungkan dengan terjemahan sebuah bait.

Hanya saja ayat tersebut diuraikan dengan memanfaatkan riwayat, penjelasan para sahabat, tabi'in dan ulama, As-Sa'di tidak menyebutkan sumbernya, dimana ia mengutip himpunan pengalaman, termasuk kualitasnya. Ilustrasi bagaimana menafsirkan Q.S. Al-Hujurat ayat 12:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا) كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ وَلَوْ كَانَ فِيهِ

*Artinya: (Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain) “Ghibah” sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw, “Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu meskipun hal itu benar ada pada dirinya”.*

Sementara itu, Tafsir As-Sa'di adalah salah satu kitab tafsir yang banyak menggunakan pendekatan bi al-Ra'yi. dikarenakan ayat-ayat tersebut bersifat ma'quli, atau rasional, karena mereka ditafsirkan langsung ke makna yang dimaksud. Selain itu, As-Sa'di biasanya mengambil faidah, hukum, dan hikmah dari ayat-ayat tersebut ketika menafsirkannya. Hal ini tampak dalam sejumlah ayat, antara lain QS al-Maidah/5:6, yang menyimpulkan 51 hukum. Selain itu, As-Sa'di menyebutkan 25 faidah dan hikmah dalam kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam surah Sad.

Secara keseluruhan dari penjelasan As-Sa'di tentang Aqidah maka ia lebih condong kepada Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, demikian dapat kita lihat dari penjelasannya bahwa Mazhab Mu'tazilah dan mereka yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah makhluk" pendapat tersebut dibatalkan dengan beberapa dalil, sehingga Al-Qur'an bukanlah makhluk karena Allah SWT bersifat mutakallim dan bersandar pada firman dan sifat-sifat-Nya sendiri.<sup>48</sup>

Sebagai penganut manhaj Salafi, Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di tentu saja mengambil dan mengutip pendapat ulama Salaf untuk penafsirannya. Contohnya antara lain Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, dan Ibnu al-Qayyim al-Jauzi. Kitab Tafsir As-Sa'di yang diterjemahkan oleh 'Abdurrahman bin Mu'lla al-Luwaihiq memuat beberapa gambaran umum seperti berikut.

### **3. Murid-Murid As-Sa'di**

Pada umurnya yang ke-23 tahun, Abdurrahman Nashir As-Sa'di sudah mulai membuka ilustrasi, ia berangkat dengan pengalamannya yang semakin bertambah dalam mengajar. Beliau juga mencermati dan memahami karya-karya tulis Ibn Taymiyah dan muridnya Ibn Qayyim, sehingga ia dapat belajar banyak dan mengambil manfaat dari karya-karya tersebut. Tak bisa dipungkiri, telah banyak orang-orang yang mengambil ilmu dari Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Dalam kitab Ulama An-najd disebutkan 150 orang muridnya, diantara muirid-muiridnya yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. Syeikh Sulaiman bin Ibrahim Al-Bassam (w. 1337 H) yang mengajar di ma'had 'ilmy dan pernah ditunjuk sebagai qadhi tetapi ia meinolaknya.

---

<sup>48</sup> Ibn al-Jauzi, *Funun al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum Alqur'an*, Jilid I (Cet. I; Dar al-Nasyr: Bairut, 1987), h. 24.  
'Nasir al-'Abd Salim al-Marnakh, *Manhaj Syeikh al-Sa'di fi Tafsirih* (2002), h. 60.

- b. Syeikh Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al-Mathu’ yang menjabat sebagai qadhi di Majma’ah kemudian di Unaizah.
- c. Syeikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam salah seorang anggota Lembaga Peneiliti di provinsi bagian barat dan juga anggota Lembaga Ulama Besar.
- d. Syeikh Muhammad Al-Manshur Az-Zamil (w. 1413 H) yang mengajar di Ma’had Unaizah Al-‘Ilmy.
- e. Syeikh Ali bin Muhammad Az-Zamil seorang tenaga pengajar di Ma’had Unaizah, ia adalah warga Nejed yang paling mengerti Nahwu pada masanya.
- f. Syeikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin (w. 1421 H) ustadz di Jami’ah Muhammad bin Su’ud Al-Islamiyah di Qashim dan menjadi pengganti gurunya sebagai imam di Masjid Jami’ di kota Unaizah, ia juga termasuk seorang anggota Lembaga Ulama Besar.
- g. Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz bin ‘Aqil salah seorang anggota Lembaga Fatwa dan peimimpim Lembaga Ilmiah Mandiri setelah meninggalnya pemimpin kehakiman yang sebelumnya.
- h. Syeikh Abdullah Al-Muhammad Al-‘Auhaly yang mengajar di Ma’had ‘Ilmy di Makkah Al-Mukarramah.
- i. Syeikh Abdullah bin Hasan Alu Buraikan yang mengajar di Ma’had ‘Ilmy di kota Unaizah.<sup>49</sup>

Dan masih banyak guru-gurunya seperti, Ibrahim Abdul Aziz Al-Gharir (w. 1401 H),<sup>62</sup> Ibrahim Al-Ali Al-Khuwaithir, Ibrahim Ibnu Muhammad Al-‘Amud (w. 1394 H), Hamid bin Ibrahim Al-Isa Al-Qadhi (w. 1395 H), Hamid Abdullah Al-Qadhi, Zamil bin Shaleh Az-Zamil As-Salim, Sulaiman bin Abdillah As-Sulaiman, Shaleh Al-Jarid, Abdurrahman bin Hamid As-Sa’di, Abdurrahman Al-Ham Al-Fauzan, Abdu Al-Aziz bin Ali Al-Masa’id, dan sebagainya.<sup>50</sup>

#### **4. Sistematika Penyusunan Tafsir As-Sa’di**

Dalam mengumpulkan kitab Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan yang diuraikan oleh tabung 'Abdurrahman Mu'lla al-Luwaihiq, maka peneliti akan menjadikan acuan penulisan efisien yang terdapat dalam kitab tersebut sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Al-Wasail al-Mufidah li al-Hayati al-Sa’idah, terj. Abdullah Haidir, (Riyadh: Al-Maktab al-Ta’awuni li al-Da’wah Tau’iyat al-Jaliyat, 2010), h. 5.

<sup>50</sup> Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn Shalih Ali Bassam. Ulama Najd Khilal Tsamaniah Qurun, (Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1419 H) h. 236

- a. Muqaddimah 'Abdullah Ibnu 'Abd al-Aziz Ibnu 'Aqil, yang berisi pujian terhadap kitab tafsir As-Sa'di, dan euforianya pada wadah 'Abdurrahman Mu'alla al-Luwaihiq atas ikhtiarnya dalam rawqiq kitab tafsir.
- b. Mukaddimah Muhammad Ibnu Saleh al-Utsaimin yang memuat pujian terhadap kitab Tafsir As-Sa'di merinci enam unsur kitab tersebut.
- c. Mukaddimah Muhaqqiq ('Abdurrahman ibn Mu'alla al-Luwaihiq).
- d. Metode As-Sa'di dalam menafsirkan.
- e. Mukaddimah As-Sa'di yang menjelaskan mengapa kitab tafsir ini ditulis. Artinya, menjadikan makna bait sebagai tujuan utama dan tidak menambahkan makna pada klarifikasi lafadz-lafadznya.
- f. Manfaat-manfaat yang berhubungan dengan tafsir al-Quran dari Badai' al-Fawaid karya Ibnu al-Qayyum.
- g. Peyusunan kitab Tafsir As-Sa'di sesuai dengan urutan mushaf, yaitu mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.
- h. Sebelum menafsirkan, terlebih dahulu menuliskan ayat yang ditafsirkan Memulai setiap penafsiran awal surah dengan menuliskan nama surah dan tempat turunnya, dan mengakhirinya dengan pujian kepada Allah Contoh : ketika menafsirkan surah Al-Baqarah.
- i. Terkadang As-Sa'di menulis satu surah kemudian menafsirkannya perkata atau perkalimat. Contoh ketika menafsirkan Q.s Al-Ikhlash/112:1-4.
- j. Terkadang As-Sa'di merujuk pada beberapa tafsir dan kemudian segera menguraikannya. Misal ketika menafsirkan Q.S Al-Fajr/89 : 1-5.
- k. Terkadang As-Sa'di merujuk pada satu ayat dan kemudian menguraikannya. Misal gambaran untuk menafsirkan Q.s. Asy-Syu'ara : 86.
- l. Biasanya ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan pernyataan para sahabat, tabi'in, dan ulama, namun As-Sa'di tidak menyebutkan dari mana ia mendapatkan sejarah tersebut atau seberapa bagusnya. Sebagai gambaran untuk menafsirkan Q.S. Al-Hujurat, ayat 12.
- m. Terkadang As-Sa'di menyebutkan asbab nuzul ayat. Contoh ketika menafsirkan Q.s 'Abasa/80: 1-10.
- n. Terkadang As-Sa'di menggunakan ushul untuk membantu pembaca memahami makna ayat tersebut. Misalnya saja ketika menguraikan surah Q.s Al-Anfal ayat 60, As-Sa'di menggunakan patokan "Jika ada sesuatu yang cacat, maka suatu perkara wajib selain itu, maka perkara itu pun diwajibkan" sebagai penjelasan pada bagian tersebut.

- o. Ada referensi berupa catatan kaki sebagai klarifikasi jika berbeda dengan naskah pertama atau kedua.
- p. Pada naskah pertama diberi tanda ۱ dan naskah kedua diberi tanda ۲
- q. Ketika menafsirkan As-Sa'di, kesimpulan umumnya diambil dari ayat-ayat yang berupa faidah, hukum, dan hikmah. Hal ini tampak dalam beberapa ayat, seperti Q.s. Al-Maidah/5:6, dimana As-Sa'di menyimpulkan sebanyak 51 undang-undang. Selain itu As-Sa'di menyebutkan 25 faidah dan hikmah dalam kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman dalam surat Sad.
- r. Penjelasan Usul wa Kulliyat min ulus al-Tafsir wa Kulliyatuhu la yustagna 'anha al-Muassir li Al-Quran, lampiran tafsir ayat dimana terdapat perbedaan kedua nash, dan daftar isi disertakan pada halaman 898-929 kitab Tafsir As-Sa'di.

Inilah sebagian hal yang patut terlihat dalam kitab Tafsir As-Sa'di yang diuraikan oleh 'Abdurrahman wadiah Mu'lla al-Luwaihiq.

## 5. Metode Penafsiran Tafsir As-Sa'di

Ulama tafsir biasanya membagi metode tafsir menjadi tafsir tahlili, maudui'i, muqarin, dan ijmal. Masing-masing metode memiliki fitur yang berbeda. Namun, karena fakta bahwa setiap metode punya kelebihan dan kekurangan, dan penggunaan metode oleh penafsir, dapat dikatakan bahwa tidak satu pun dari metode ini yang terbaik.<sup>51</sup>

Metode maudui'i dapat digunakan untuk membangun topik utuh, tahlili dapat digunakan untuk menerapkan kandungan ayat, Selain itu muqarin dapat digunakan untuk mengetahui pandangan mufasir tentang suatu ayat atau surah dari awal hingga saat ini. Namun, metode ijmal dapat digunakan untuk mengetahui arti suatu ayat secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan Tafsir As-Sa'di, penulis berpendapat bahwa As-Sa'di menggunakan pendekatan ijmal. Karena sifat metode ini tampak jelas digunakan, ia mengkaji setiap ayat Alquran dengan sangat sederhana tanpa berusaha mengubah maknanya dengan

---

<sup>51</sup> H. Anshori LAL, Tafsir Bil Ra'yi; Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 88.

perspektif lain. Akibatnya, hanya kemudahan dan pemahaman yang singkat, padat, dan universal yang ditekankan dalam pembahasannya.<sup>52</sup>

Melihat bagaimana berbagai metode ijmal berfungsi Teori metode ijmal memiliki sejumlah kesamaan, berdasarkan penelitian dan analisis penulis terhadap kitab Tafsir. Mereka kemudian sampai pada kesimpulan bahwa langkah-langkah yang ditempuh As-Sa'di dalam tafsirnya cocok dengan teori-teori tersebut. Untuk menyempurnakan analisis Tafsir As-Sa'di berbasis Ijmal, penulis memperhatikan dua hal:

1. Pembahasan tafsirnya dimulai dari surah yang pertama (Al-fatihah) berurutan sampai kepada surah yang terakhir (An-Naas).

Langkah yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat penanda pokok dalam Tafsir As-Sa'di adalah dengan melihat pada substansi pemahaman kitab Tafsir As-Sa'di, apakah di dalam kitab tersebut semua surah Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas terurai atau tidak.

Setelah penulis amati, hasilnya adalah kitab Tafsir As-Sa'di ini membahas mulai dari surah Al-Fatihah dan secara berurutan sampai kepada surah An-Naas.

Penulis menyimpulkan, Tafsir As-Sa'di sudah pasti terbebas dari metode muqaran dan mawdu'i karena memenuhi indikator pertama metode ijmal. Namun, metode tahlili juga memiliki indikator pertama, sehingga Tafsir As-Sa'di harus memenuhi indikator kedua sebagai metode ijmal untuk membedakannya dari metode tahlili.

2. Melihat substansi dan klarifikasi ayat yang ringkas, lugas dan bersifat menyeluruh.

Untuk melihat bukti petunjuk berikutnya, penulis merujuk beberapa model pemahaman yang digunakan oleh As-Sa'di. Misalnya, ketika mengartikan surah An-Nur, ayat 1:

اي هذه (سورة) عظيمة القدر (أنزلناها) رَحْمَةً مِنَ الْعِبَادِ، وَحَفْظَنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ  
(وَفَرْضَنَا) أَي قَدَرْنَا فِيهَا مَا قَدَرْنَا، مِنْ أَلْحُدُودِ وَالشَّهَادَاتِ وَغَيْرِهَا، (وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتِ

---

<sup>52</sup> Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i, (Jakarta: Pustaka Arif, 2012) h. 34.

بينات) أي: أحكاماً مجيلةً وأوامر وزواجر، وحكماً عظيمةً، (لعلكم تذكرون) حين نبين لكم ونعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

Artinya: Maksudnya surah ini sangat besar keagungannya, “yang kami turunkan” sebagai rahmat untuk seluruh hamba, dan kami lindungi dari (campur tangan) syaitan, “Dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya), maksudnya kami telah menentukan kadar ukuran dalam hal hukuman-hukuman pidana, persaksian dan lainnya. “Dan kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas” yakni hukum-hukum yang jelas, untaian perintah dan larangan serta hikmah-hikmah yang agung. “Agar selalu kamu mengingatkannya”, ketika kami menjelaskan dan mengajarkannya kepada kalian hal-hal yang belum kalian mengerti.

Begitu pula ketika As-Sa’di menafsirkan surah Al-Jin ayat 1:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Alquran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan”.<sup>53</sup>

أي: (قل) يَا أَيُّهَا الرَّسُولَ لِلنَّاسِ (أُوحِيَ إِلَيَّ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ) صرفهم الله الى رسوله لسماع آياته لتقوم عليهم الحجة وتتم عليهم النعمة ويكونوا نارا لقومهم وأمر الله رسوله ان يقص نبأهم على الناس، وذلك انهم لما حضروه، قالوا: أنصتوا فلما أنصتوا فهمومعانية ووصلت حقائقه إلى قلوبهم، (فقالوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا) أي: من العجائب الغالية، والمطالب العالية

Dan ketika As-Sa’di menafsirkan surah Al- Ma’arij ayat 1:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

Artinya: “Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa”.<sup>54</sup>

(سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ) (سَأَلَ سَائِلٌ) أي: دعا داع، واستفتح مستفتح (بعذاب واقع للكافرين) لإستحقاقهم له بكفرهم وعنادهم

<sup>53</sup> Q.S Al-Jin/72: 1

<sup>54</sup> Q.S Al-Ma’arij/70: 1

*Artinya: (سألَ سائلٌ بعذاب واقعٍ) ” (Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi”, yakni seorang telah meminta dan meminta dibuka (للكافرين) “(untuk orang-orang kafir”, karena mereka berhak mendapatkannya oleh karena kekufurannya.*

As-Sa'di memberikan tafsir yang jelas dan lugas terhadap ayat pertama Q.s. AnNur, Al-Jin, dan Al-Ma'arij pada contoh di atas. Meskipun pemahaman yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini belum menyeluruh pada semua ayat, namun dari sudut pandang dominannya, penulis beranggapan bahwa metodei Tafsir As-Sa'di adalah ijmal, meskipun penjelasan setiap ayatnya tidak seringkas seperti Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti.<sup>55</sup>

## **6. Corak Penafsiran Tafsir As-Sa'di**

Tafsir ialah hasil pemahaman manusia terhadap kalam Ilahi. Menafsirkan Alquran berarti mencoba memahami konsep, dan makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Oleh karena itu, penafsiran Alquran adalah karya manusia dan selalu dipengaruhi oleh pendapat mufasir. Komentar dan analisis mereka tentang ayat-ayat tertentu mencerminkan pemikiran mereka saat itu. Bahkan lebih dari itu, mazhab yang dia anut mempengaruhi penafsiran ayat. Seorang mufasir yang sangat berminat dengan kajiannya atau yang selalu berusaha mendalami ilmu eksakta. Misalnya, menafsirkan ayat-ayat Alquran dari sudut pandang sains, sehingga setiap penafsiran harus didasarkan pada teori ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan cara yang sama, seorang penafsir yang menganut aliran mu'tazilah selalu mempengaruhi penafsirannya.<sup>56</sup>

Tafsir memiliki berbagai corak pemikiran dan mazhab, karena tafsir adalah karya dari manusia yang selalu dipengaruhi oleh pikiran, mazhab, dan disiplin ilmu yang ditekun oleh mufasirnya. Ada mufasir yang sangat fokus terhadap hukum islam dan menafsirkannya dengan cara yang cenderung ke fiqh, bahkan mendukung mazhab tertentu. Ada juga mufasir yang sangat fokus terhadap tasawuf, filsafat, sains, dan keadaan masyarakat di mana mereka hidup, dan mereka menafsirkannya dengan cara yang serupa dengan sufi, falsafi, ilmi, dan ijtima'.

Ada istilah "alwan al-tafsir" (juga dikenal sebagai "al-ittijah al-fikri" atau "pola pikir" yang digunakan untuk membicarakan tentang suatu masalah) yang mengacu pada model penafsiran yang dikaji dari perspektifnya. Pola pikir ini juga disebut sebagai pendekatan.

---

<sup>55</sup> Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abubakar, Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i, ( Jakarta: Pustaka Arif, 2012)h. 35

<sup>56</sup> Kadar M. Yusuf, Studi al-Quran (Cet. I; Jakarta : Amzah, 2012), h. 161.

Pendekatan ini dapat berbeda menurut jurusan dan keahlian masing-masing mufasir, terutama karena Alquran memiliki banyak objek tafsir formal. Ini tidak hanya mencakup masalah moral, hukum, dan agama, tetapi juga futurologi, filsafat, dan ilmu alam seperti kedokteran dan astronomi.

‘Abdul Majid ‘Abdul Salam al-Muhtasib berpendapat bahwa corak penafsiran (ittijahat al-tafsiri) di zaman kontemporer dapat dibagi kedalam 3 kelompok yaitu: salafi, ‘aqli tawfiqi, dan ‘ilmi.<sup>57</sup>

Selain itu, berbeda dengan Abdul Muin Salim, Achmad Abu Bakar dan Mardan berbicara tentang beberapa gaya tafsir atau alwan al-tafsir yang telah ada sejak lama dan berkembang di bidang tafsir, Tafsir Kalam, Tafsir Fiqh(Ahkam), Tafsir Akhlaq, Tafsir Ijtima’i, Tafsir ‘Ilmi, Tafsir Falasafi, Tafsir Tibbi, Tafsir Sejarah (Futurology).<sup>58</sup>

Penting untuk ditegaskan bahwa aspek pembahasan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dapat mengubah pola penafsiran. Tafsir mempunyai gaya tersendiri pada setiap kitabnya, yang ditentukan oleh kepiawaian penulis dan sifat dominannya. Dengan kata lain, cara sebuah kitab ditafsirkan bergantung pada seberapa sering kitab tersebut digunakan.

Kaitannya dengan kitab Tafsir As-Sa'di, penulis melihat kitab ini bercorak al-adab wa al-Ijtima'i. Tujuan dari corak-corak tersebut adalah untuk mengembalikan Al-Quran pada pesan aslinya, yang diperuntukkan bagi jiwa (manusia) pembaca dan pendengarnya. Kecenderungan penafsir yang berpihak pada pesan-pesan moral dan petunjuk dalam ayat-ayat Al-Quran menjadi ciri khas model penafsiran ini.<sup>59</sup>

Selain itu, tujuan penafasiran adalah untuk memahami Al-Qur'an dari sudut pandang substansinya sebagai kitab yang membantu manusia mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menjadi tugas seorang mufasir untuk menjelaskan hikmah dan makna tasyri' dari segi aqidah, etika, dan hukum.

Tafsir As-Sa'di merupakan salah satu kitab tafsir yang mengikuti gaya ini. Dalam kitab ini, setiap ayat selalu ditafsirkan berdasarkan petunjuk utama turunnya Al-Qur'an. Kesimpulan dari ayat-ayat tersebut adalah faidah, hukum, dan hikmah. Dalam kata pengantarnya, As-Sa'di

---

<sup>57</sup> Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Dar alFikr, 1393 H/1973 M), h. 4-5

<sup>58</sup> Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'I*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2012) h. 102-105

<sup>59</sup> H. U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 34-35.

mengatakan bahwa mufassir harus memahami implikasi yang dimaksud oleh ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan lafaznyakarena dia menyadari bahwa dia ditugaskan untuk membimbing semua makhluk. Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat muslim saat ini. Karena mereka menyimpang dari petunjuk Alquran, dan bahkan lebih jauh dari tujuan-tujuan penting yang diisyaratkan oleh Alquran, mereka menjadi terbelakang dan mundur. Sebaliknya, kesadaran tentang jalan yang benar dan upaya untuk menemukannya adalah cara untuk mewujudkan kedamaian dan kebaharuan umat.

Oleh karenanya, tafsir As-Sa'di selalu menekankan hidayah Alquran. Termasuk menafsirkan ayat kauniyah dan memasukkan teori keilmuwan. Namun, pada akhirnya, tujuan dari ayat-ayat tersebut adalah untuk memahami aqidah yang benar, syariat yang benar, dan jalan keselamatan yang benar.

## **7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir As-Sa'di**

Penulis berasumsi bahwa kitab tafsir ini mempunyai beberapa manfaat. Namun pasti ada kelemahan dan kekurangannya, Hal ini terutama berlaku jika menyangkut cara penafsiran dan maknanya. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan buku tafsir As-Sa'di:

### **1. Kelebihan Kitab Tafsir As-Sa'di**

Diantara kelebihan dari kitab Tafsir As-Sa'di sebagai berikut:

- a. Kesungguhan As-Sa'di dalam membuat tafsiran ringkas yang hanya mencakup makna luas. Kebanyakan mufassir Alquran membahas topik tafsirannya secara mendalam, bahkan hingga menyimpang dari topik yang mereka bahas, atau mereka hanya membahas makna bahasa atau fiqhiyah saja. Dalam tafsir mereka, mereka membahas makna ayat yang dimaksudkan, sedangkan lafadznya hanya berfungsi sebagai perantara agar orang dapat memahami kalam Allah dan mengambil pelajaran darinya.
- b. Keputusan As-Sa'di dihasilkan oleh kecerdasan akalnya, kelembutan hatinya, dan kecepatan nalarnya terhadap perkataan para salaf, tabi'in, dan ulama yang disebutkan dalam tafsir, sehingga seolah-olah dia mengumpulkan perkataan dan pendapat tentang makna suatu ayat, kemudian menuangkannya ke dalam kitab dengan gaya bahasa yang sederhana dan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami.
- c. Menyusun kalimat dengan begitu rapi dan merangkai kata-kata dengan mudah. Ini adalah aspek terpenting dari interpretasinya.

- d. Kitab tafsir ini mengandung banyak manfaat ilmiah dan pendidikan dari kesimpulan Alquran yang dijelaskan oleh As-Sa'di saat dia membahas penafsiran ayat-ayat Alquran. Manfaat-manfaat ini mencakup berbagai topik, seperti tauhid, fikih, sirah, dan akhlak, antara lain. Dan tentu saja dijelaskan dengan jelas.
  - e. Menjaga agar kitab tafsir ini tidak mengandung takwil-takwil yang salah, hawa nafsu, bid'ah, dan Israiliyat.
2. Kekurangan Kitab Tafsir As-Sa'di Adapun kekurangan dari kitab tafsir ini adalah sebagai berikut:
- a. Tidak menampilkan sanad secara keseluruhan. Terlepas dari kenyataan bahwa riwayat yang ditampilkan adalah riwayat yang dia anggap dapat diterima. Namun, penyebutan sanad sangat penting karena melihat perawi adalah salah satu cara untuk mengetahui kualitas riwayat. Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa untuk menghindari masuknya informasi yang dapat merusak tafsir dan menolak riwayat yang benar, diperlukan untuk mempertegas periwayatan dan mengetahui sanadnya.
  - b. Sumber referensi untuk Tafsir As-Sa'di tidak ditemukan dalam karyanya. Hal ini dapat menghasilkan pertanyaan tentang validitas data. Untuk menjaga hasil karya tetap objektif, penulis harus jujur dengan mencantumkan sumber rujukan.<sup>60</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>60</sup> Mahyuddin, Tesis: Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Suatu Kajian Metodologi), (Makassar: Uin Alauddin, 2015) h.148-150